

Info Artikel:
Diterima 01/01/2013
Direvisi 12/01/2013
Dipublikasikan 25/02/2013

HUBUNGAN ANTARA PERLAKUAN ORANGTUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH

Wira Solina¹⁾, Erlamsyah²⁾, Syahniar³⁾

Abstrak Parents must provide appropriate treatment of child development, so that children can perceive parenting provided, for motivate learning. Actually many students have not motivated to learn because of parenting. The research purpose to reveal correlation the parenting with student learning motivation. Research methods used are descriptive correlational. Result of research show parenting is quite good, student motivation is quite high and there is a significant correlation parenting with student motivation.

Keyword: Parenting; Student Motivation

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dalam lingkungan (Wasty Soemanto, 1984). Senada dengan itu Purwanto (1995), mendeskripsikan belajar sebagai proses yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan dalam tingkah laku yang baru sebagai hasil berinteraksi dengan lingkungan. Belajar sangat diperlukan bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi diri dan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang dipelajari. Selain itu belajar juga dapat memperoleh keterampilan dan membentuk sikap siswa menjadi lebih dewasa baik dalam berfikir maupun bertingkah laku.

Melalui belajar individu dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu siswa perlu belajar dengan sungguh-sungguh, di dasari motivasi untuk mempersiapkan dan mengikuti kegiatan belajar serta mengerjakan tugas dan menindaki materi pelajaran yang telah dipelajari.

Sardiman (2011) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Motivasi berperan khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar, menggali pengetahuan untuk belajar.

Selanjutnya Prayitno (1989) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya sebagai energi yang mengarahkan siswa untuk belajar, tapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar yang diharapkan. Motivasi belajar siswa berkaitan dengan berbagai faktor, seperti materi belajar, bakat siswa, kemenarikan penyajian oleh guru, suasana belajar, faktor teman sebaya, dan faktor orangtua.

Menurut Hurlock (1990) orangtua harus dapat memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat mempersepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya. Perlakuan kepada anak adalah tindakan orangtua dalam membimbing anak-anaknya. Perlakuan orangtua terhadap seorang anak akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan juga mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka.

Perlakuan pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak yang senada, karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh (Shochib, 1998).

Kenyataan di lapangan, berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang siswa pada tanggal

¹ Wira Solina, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, email: wirasolina@gmail.com

² Erlamsyah, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, email: erlamsyah1537@gmail.com

³ Syahniar, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, email: Syahniar9@gmail.com

25 Juli 2012, terungkap bahwa siswa banyak yang kurang termotivasi dalam belajar, karena dalam mengulang pelajaran di rumah anak tidak diperhatikan dan diawasi oleh orangtua, sehingga siswa menjadi pemalas dan asyik bermain sesukanya. Suasana di rumah juga tidak nyaman dalam belajar, ada juga orangtua siswa yang sibuk bekerja seharian dan tidak mengetahui kapan waktu anak belajar di rumah. Kemudian dari hasil wawancara dengan 2 orang guru mata pelajaran pada tanggal 25 Juli 2012, dikatakan bahwa motivasi siswa dalam belajar masih belum memuaskan atau masih kurang. Di sekolah guru-guru sudah memberikan motivasi belajar terhadap siswa, seperti; memberikan sokongan, memberikan penghargaan bagi siswa yang terampil dan membimbing siswa yang kurang mampu menguasai pelajaran dengan baik. Tetapi kenyataannya siswa sering juga tidak membuat tugas rumah yang telah diberikan guru, sering keluar di jam pelajaran dan bolos sekolah.

Kemudian dari hasil wawancara dengan 2 orang guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada tanggal 25 Juli 2012, terungkap bahwa kurangnya motivasi siswa dalam belajar karena pada umumnya kesibukan orangtua dalam bekerja dari pagi sampai sore. Sehingga kurangnya dorongan, pengawasan dan bimbingan yang di berikan orangtua dalam belajar serta kurangnya kasih sayang orangtua. Hal ini membuat sebagian siswa kurang termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditekemukakan maka fokus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) Perlakuan orangtua terhadap anak, 2) Motivasi belajar siswa di sekolah, 3) Hubungan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa di sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antar variabel penelitian. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu; perlakuan orangtua (X) merupakan variabel bebas dan motivasi belajar siswa di sekolah (Y) merupakan variabel terikat.

Populasi penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Lubuk Alung kelas XI, XII yang berjumlah 549 dan jumlah sampel sebanyak 85 orang. Penarikan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Alat pengumpul data berbentuk angket. Prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah dengan mengadministrasikan angket kepada sampel penelitian. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik persentase dan menggunakan korelasi *product*

moment yang diolah dengan program computer SPSS (*statistical Product and Service Solution*) *relase 17.0 for windows*.

HASIL

Temuan penelitian tentang perlakuan orangtua dan motivasi belajar sebagai berikut:

Perlakuan orangtua

Tabel 1. Perlakuan orangtua terhadap anak (N = 85)

Dari tabel di atas terungkap bahwa

Perlakuan Orangtua			
Kategori	Skor	F	%
Sangat baik	≥ 114	15	17,65
Baik	108 – 113	26	30,58
Cukup baik	102 – 107	37	43,53
Kurang baik	≤ 101	7	8,24
Total		85	100

sebagian besar perlakuan orangtua terhadap anak cukup baik (43,53%), sangat baik (17,65%), baik (30,58%), dan kurang baik (8,24%).

Motivasi belajar

Tabel 2. Ketekunan dalam belajar (N = 85)

Kategori	Skor	F	Persentase
Sangat Tinggi	≥ 48	23	27,1
Tinggi	44 – 47	33	38,8
Cukup Tinggi	40 – 43	23	27,1
Rendah	≤ 39	6	7
Jumlah		85	100

Berdasarkan tabel di atas terungkap bahwa ketekunan siswa dalam belajar sebagian besar berkategori tinggi (38,8%), sangat tinggi (27,1%), cukup tinggi (27,1%) dan rendah (7,00%) belajar dari aspek ketekunan dalam belajar tinggi.

Tabel 3. Keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar (N = 85)

Kategori	Skor	F	Persentase
Sangat Tinggi	≥ 26	18	21,2
Tinggi	23 – 25	28	32,9
Cukup Tinggi	20 – 22	33	38,8
Rendah	≤ 19	6	7,1
Jumlah		85	100

Berdasarkan tabel diatas terungkap bahwa sebagian besar keuletan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar dengan kategori cukup tinggi (38,8%), sangat tinggi (21,2%), dan rendah (7,1%).

Tabel 4. Ketekunan mengerjakan tugas (N = 85)

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	≥ 40	16	18,8
Tinggi	36 – 39	33	38,8
Cukup Tinggi	32 – 35	18	21,2
Rendah	≤ 31	18	21,2
Jumlah		85	100

Berdasarkan tabel diatas terungkap bahwa sebagian besar ketekunan siswa mengerjakan tugas tinggi (38,85%), sangat tinggi (18,8%), cukup tinggi (21,2%) dan rendah (21,2%).

Tabel 5. Motivasi belajar (N = 85)

Motivasi Belajar			
Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi	≥ 110	14	16,47
Tinggi	104– 109	29	34,12
Cukup Tinggi	98 – 103	36	42,35
Rendah	≤ 97	6	7,06
Total		85	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum motivasi belajar siswa cukup tinggi (42,35%) motivasi belajar siswa sangat tinggi (16,47%), motivasi belajar siswa tinggi (34,12%), dan (7,06%) menunjukkan motivasi belajar siswa rendah.

Selanjutnya untuk melihat hubungan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa, digunakan analisis *Pearson Product Moment* dengan perhitungan menggunakan bantuan computer program SSS versi 17.00, hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hubungan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar.

Hubungan variable	r hitung	r table	Sig.	Kesimpulan
Perlakuan orangtua dengan motivasi belajar	0,456	0,278	0,000	Signifikan

Hasil uji dimaksudkan untuk mengetahui hubungan perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa. Analisis *Pearson Product Moment* menunjukkan seberapa besar hubungan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar melalui r hitung=0,456 dengan sig =0.000 ($\text{sig}<0,05$, dan r table sebesar 0,278, artinya r hitung lebih besar dari r table sehingga dapat ditafsirkan korelasi positif antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa. Koefisien korelasi tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara variabel perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa. Hasil tersebut membuktikan adanya hubungan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa dan dapat **diterima**.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana bentuk perlakuan orangtua, baik perlakuan otoriter, demokratis dan permisif. Bagaimana motivasi belajar baik dari ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar dan ketekunan mengerjakan tugas. Apakah terdapat hubungan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa disekolah.

Perlakuan Orangtua

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukan bahwa perlakuan orangtua terhadap siswa tergolong cukup baik, dengan persentase 43, 53%. Hal ini dapat dilihat dari aspek perlakuan orangtua meliputi perlakuan otoriter, demokratis dan permisif. Temuan ini menunjukkan bahwa perlakuan orangtua siswa berada pada katagori cukup baik.

Perlakuan orangtua kepada anak adalah tindakan orangtua dalam membimbing dan mengawasi anaknya. Perlakuan orangtua

terhadap anaknya tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, ada orangtua yang menerapkan perlakuan otoriter, demokratis, dan permissif. Namun pada dasarnya orangtua tidak menerapkan perlakuan yang tunggal terhadap anak karena dalam kenyataannya ketiga perlakuan tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orangtua menerapkan perlakuan otoriter, demokratis dan permissif. Perlakuan yang diterapkan orangtua cenderung mengarah pada perlakuan situasional.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Agoes Dariyo (2004:98), bahwa perlakuan yang diterapkan cenderung mengarah pada perlakuan situasional, di mana tidak menerapkan salah satu jenis perlakuan tertentu, tetapi memungkinkan menerapkan perlakuan secara fleksibel, luwes, sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Motivasi Belajar Siswa

Ketekunan Dalam Belajar

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada aspek ketekunan dalam belajar dikategorikan tinggi, dengan persentase 38,8%. Ini menunjukkan bahwa adan motivasi siswa dari aspek ketekunan dalam belajar, siswa dapat konsentrasi dalam belajar, optimis dalam belajar dan tidak mudah putus asa dalam belajar.

Ketekunan dalam belajar sangat dibutuhkan, siswa yang tekun dalam belajar biasanya akan mengikuti pelajaran dengan baik, memperhatikan guru saat menerangkan materi, kemudian memusatkan perhatian disaat proses belajar mengajar dan lain sebagainya.

Siswa yang tekun dalam belajar akan meraih prestasi yang baik, karena siswa yang tekun dalam belajar biasanya tidak mudah putus asa sehingga dia akan terus- menerus belajar dalam situasi yang sulitpun.

Siswa yang memiliki ketekunan dalam belajar akan selalu berusaha untuk hadir di kelas dan mengikuti proses belajar di kelas dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Di samping itu, siswa yang tekun juga akan mengulang kembali pelajaran di rumah sehingga ia semakin memahami pelajaran tersebut. Intensitas kehadiran di kelas, mengikuti proses belajar di kelas dengan sungguh-sungguh, dan mengulang kembali pelajaran di rumah merupakan bagian dari motivasi belajar. Seorang siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan dengan adanya ketekunan dalam belajar.

Ulet Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada keuletan menghadapi kesulitan

dalam belajar cukup tinggi, dengan persentase 38,8%. Ulet berarti tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan keras dan usaha dalam mencapai tujuan. Siswa yang mempunyai tingkat motivasi belajar yang tinggi tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar. Ulet dalam menghadapi kesulitan dapat dilihat dari sikap terhadap kesulitan dan usaha mengatasi kesulitan.

Siswa yang tidak ulet dalam menghadapi kesulitan belajar biasanya akan terkendala dalam belajar. Karena biasanya guru- guru saat memberikan latihan dan soal ujian ada tingkat kesulitannya. Ini dilakukan untuk menguji kemampuan siswa. Jika siswa tidak ulet menghadapi kesulitan belajar maka akan mengalami kendala dalam mengerjakan latihan dan soal yang sulit.

Ketekunan Mengerjakan Tugas

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada ketekunan mengerjakan tugas dikategorikan tinggi, dengan persentase 38,8%. Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dari aspek ketekunan mengerjakan tugas tergolong baik. Berarti siswa dapat mengerjakan tugas- tugas yang diberikan dengan baik, seperti tugas sekolah, tugas rumah dan soal ujian.

Siswa yang tekun mengerjakan tugas maka akan mengerjakan tugas atau latihan- latihan yang diberikan guru dengan baik, siswa akan tabah mengerjakan tugas yang diberikan guru meskipun tugas yang diberikan dalam jumlah yang banyak. Selain itu siswa yang tekun mengerjakan tugas akan mencari sumber- sumber baru untuk menunjang pelajaran.

Jika siswa tidak tekun mengerjakan tugas maka siswa akan terkendala dalam meraih prestasinya. Untuk meraih prestasi selain rajin belajar dan ulet menghadapi kesulitan belajar siswa juga harus tekun dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa 42,35% siswa memiliki motivasi belajar cukup tinggi.

Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan siswa tidak semangat, bergairah, dan merasa senang dalam belajar. Selain itu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak dapat mempersiapkan bahan pelajaran di sekolah dengan baik, tidak mampu mengerjakan pekerjaan rumah, mudah putus asa saat menjumpai kesulitan dalam membuat tugas dan tidak tekun mengikuti pelajaran disekolah. Namun dilapangan masih ditemukan 16,47% motivasi belajar yang tergolong sangat tinggi.

Siswa yang termotivasi dalam belajar mampu mempersiapkan dirinya dengan baik sebelum belajar, seperti membaca buku pelajaran, membuat pekerjaan rumah, mengulang kembali pelajaran, meluangkan waktu belajar lebih banyak, tekun dalam belajar,

terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu, gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas dan lain-lain.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan Sardiman (2011:83) tentang ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar sebagai berikut: a) tekun menghadapi tugas, dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai, b) ulet menghadapi kesulitan atau tidak lekas putus asa, tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya, c) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, d) lebih senang bekerja mandiri, e) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, f) dapat mempertahankan pendapatnya, g) tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, h) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Hubungan Perlakuan Orangtua dengan Motivasi Belajar

Hasil yang diperoleh dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa. Hasil tersebut dibuktikan dengan angka koefisien korelasi $r_{xy} = 0,456$ dengan $\text{sig} = 0,000$ ($\text{sig} < 0,05$). Angka tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel perlakuan orangtua dengan motivasi belajar.

Nilai r_{xy} menunjukkan arah hubungan kedua variabel signifikan, yaitu semakin baik perlakuan orangtua maka akan semakin baik motivasi belajar siswa. Nilai korelasi sebesar 0,456 menunjukkan adanya hubungan yang cukup berarti antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa. Hasil ini sesuai dengan permasalahan yang ditemukan. Dimana terdapat perlakuan orangtua yang cukup baik terhadap anak dan juga terungkap bahwa motivasi belajar siswa cukup tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa perlakuan orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Senada dengan yang dikemukakan Imam Musbikin (2012: 102) perilaku orangtua mempengaruhi motivasi belajar anak, orangtua cenderung menampilkan perilaku yang tidak memotivasi anak seperti: terlalu membujuk anak, membantah, menyerah, menuruti semua kemauan anak dan menjerit kepada anak kecil.

Orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Faktor orangtua yang mempengaruhi motivasi anak dalam belajar adalah: penyediaan sarana belajar oleh orangtua, sokongan orangtua, bantuan orangtua, dan tindakan-tindakan orangtua dalam membantu anak dalam belajar, seperti; memberikan kasih sayang, memberikan perhatian, dan memberikan pujian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perlakuan orangtua memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar. Semakin kurang baik perlakuan orangtua terhadap siswa maka semakin rendah motivasi belajar siswa. Namun sebaliknya semakin baik perlakuan orangtua maka semakin tinggi motivasi belajar siswa disekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, perlakuan orangtua terhadap anak cukup baik, motivasi belajar siswa dikategorikan cukup tinggi, terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan orangtua dengan motivasi belajar siswa di sekolah dengan *Pearson Correlation* sebesar 0,456 dan signifikansi 0,000, dengan tingkat hubungan cukup berarti.

Kepala sekolah diharapkan dapat membuat kebijakan agar guru-guru disekolah terutama guru pembimbing bekerjasama secara baik dengan para orangtua siswa dengan tujuan mempererat hubungan orangtua dengan personil sekolah dan mempermudah penyelesaian masalah yang dialami siswa. Guru pembimbing hendaknya cepat tanggap terhadap permasalahan yang ada pada siswa, terutama masalah belajar. Guru pembimbing harus mampu mengetahui, memahami dan menganalisis masalah siswa. Kemudian guru pembimbing membantu mengentaskan masalah siswa dengan tepat melalui kerjasama yang baik dengan orangtua siswa, sehingga permasalahan siswa dapat diselesaikan dengan baik dan cepat. Orangtua hendaknya bisa memahami dan mengarahkan anak dengan baik sesuai dengan perkembangan terutama dalam memotivasi anak dalam belajar. Orangtua juga dapat memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan perkembangan, kebutuhan dan situasi yang dialami anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Agoes, Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak* (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.
- Imam, Musbikin. 2012. *Mengatasi Anak Mogok Sekolah+ Malas Belajar*. Yogyakarta: Laksana.
- Jhon W, Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Purwanto, M.P., N.M., Drs. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Singgih D, Gunarsa. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Shochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu, Yusuf. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wasty, Soemanto. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.